

Introduction to Tuha Rawa's Musical Composition

Pengantar Karya Komposisi Karawitan Tuha Rawa

I Made Kurniawan Putra Wibawa

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut seni Indonesia Denpasar

kurniamade00@gmail.com

The work of Karawitan Tuha Rawa was inspired by the phenomenon of a fisherman catching fish as a livelihood. In this activity, several movements encourage the stylists, such as throwing nets, rowing, and being pierced by fish spines by challenging the waves that crash into the canoe. Becoming a fisherman is a line of descent that begins with a father, who until now has continued his father's streak. The aim is to create an innovative work originating from the source of ideas for the fisherman phenomenon by collaborating on the violin instrument in Javanese karawitan media and developing Balinese gamelan techniques, namely kotekan and ngoncang which produce different sound colors as the hallmark of the arranger. The method of creation used is ngawirasa, wacak, planning, building, ngebah. Innovativeness provides new color accents in the work of Tuha Rawa. It offers a new repertoire to the public through innovative karawitan compositions.

Keywords: Composition, Musical, Innovative, Tuha Swamp.

Karya Karawitan Tuha Rawa terinspirasi dari fenomena seorang nelayan menangkap ikan sebagai mata pencaharian. Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa gerakan yang menginspirasi penata, seperti melempar jala, mendayung, dan tertusuk duri ikan dengan menantang gelombang yang mendebur sampan. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Mudana senin, 10 Oktober 2022 yang mengatakan bahwa “menjadi seorang nelayan merupakan garis dari keturunan yang diawali dari seorang ayah beliau yang hingga kini beliau menuruskan garis ayahnya ujarnya.” Tujuannya untuk menciptakan suatu karya inovatif berasal dari sumber ide fenomena nelayan dengan mengkolaborasi instrument Biola dalam media Karawitan Jawa dan Mengembangkan permainan teknik karawitan Bali yaitu kotekan dan ngoncang yang menghasilkan warna suara yang berbeda sebagai ciri khas penata. Metode penciptaan yang digunakan ngawirasa, ngewacak, ngerencana, ngewangun, ngebah. Memberikan keinovatif memberikan aksentuasi warna baru dalam karya Tuha Rawa. Memberikan khasanah baru kalangan masyarakat umum terwujudnya karya komposisi karawitan inovatif.

Kata kunci: Karya Komposisi, Karawitan, Inovatif, Tuha Rawa

PENDAHULUAN

Karawitan yang diciptakan terinspirasi dari fenomena seorang nelayan tinggal di wilayah pesisir kehidupannya ketergantungan langsung pada hasil laut sebagai mata pencaharian utama. memanfaatkan sumber daya alam baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya yang terdapat di dalam laut yaitu ikan, udang, rumput laut, kerang, trumbu karang dan hasil kekaayaan laut lainnya. Selain itu, faktor iklim atau kondisi alam juga adalah permasalahan yang dihadapi para nelayan, dimana mereka tidak dapat untuk pergi melaut karena kondisi alam yang tidak kondusif.

Sebelum memasuki dasaran laut para nelayan yang masih berada dibibir pantai menyiapkan dan peralatan. Banyaknya jenis ikan dengan segala sifat dan karakter yanghidup di perairan yang memiliki lingkungannya berberda-beda, menimbulkan cara penangkapan termasuk penggunaan alat penangkapan yang berbeda-beda pula, dan juga sifat dari ikan selalu berpindah-pindah tempat. Nelayan dalam proses pencarian ikan menggunakan jaring yang dioprasikan sedemikian rupa, yaitu dengan melakukan penggiringan atau menghalau ikan-ikan agar masuk jaring atau menggerakkan jaring itu sendiri dari tempat yang dalam ke tempat yang lebih dangkal untuk kemudian dilakukan penangkapan ikan.

Suasana dari lingkungan pesisir tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk diangkat dalam seni karawitan. Penata terinspirasi dari fenomena untuk mengedukasi masyarakat pesisir menjadi seorang nelayan bukan perkerjaan yang sangat mudah di kerjakan. Karya seni karawitan ini merupakan komposisi karawitan inovatif yang menggunakan media Gamelan Jawa (Hananto, 2020). Dalam proses penggarapan, pengetahuan teknik dan jenis struktur mempunyai peranan sangat penting sebagai media yang kuat dalam proses mengungkap suasana dalam lagu atau gending.

I Nyoman Windha beliau merupakan maestro karawitan Bali (H. Santosa et al., 2022) dalam wawancara tersebut hasil yang di dapatkan “Ujar beliau dalam penggarap karya seni karawitan yang dimana harus memiliki yang namanya penonjolan dan beberapa kekuatan dalam berkarya. Dalam proses berkarya banyak halnya yang harus juga di kuatkan dalam berkarya salah satunya membuat transisi atau bisa disebut dengan jembatan lagu atau tabuh. Membuat suatu namanya garapan music atau tabuh di setiap ruang atau melodi mempunyai bobot yang berbeda disetiap melodi penonjolan tersebut memberikan ruang pada aksen supaya gending atau music tersebut tidak mudah untuk di baca oleh audiensi”.

I Wayan Mudana beliau merupakan salah satu masyarakat pesisir yang keseharian sebagai nelayan atau menega. Ujar dari wayan mudana “menjadi seorang nelayan merupakan garis dari keturunan yang diawali dari seorang ayah beliau yang hingga kini beliau menuruskan karis ayahnya. Menjadi nelayan hal yang sangat sulit dijalani karena, alam emang tidak bisa ditafsirkan. Cuaca yang buruk mengakibatkan nelayan tidak bisa pergi atau berjalan menuju dasaran laut karena dapat mengakibat hal-hal yang tidak ditinginkan salah satunya adanya badai petir begitu ujanya. Pada penangkapan ikan beliau menggunakan perahu kecil atau sampan kecil yang tidak menggunakan mesin yang secara era sekarang masih menggunakan perahu kecil mendayung. Alat alat yang digunakan yaitu dengan jaring Adapun juga ukuran jarring yang digunakan dari jaring yang berukuran 2.5 in hingga 4.5 in untu menjaring ikan. Ikan yang biasanya di dapat juga akan berbeda menurut besar kecilnya lubang dari jaring. Ketika menggunakan jaring yang berukuran lubangnya 2.5 in biasanya ikan yang di dapatkan yang berukuran 2 jari hingga 4 jari tangan sedangkan jaring yang berukuran 3 in hingga 4.5 in ikan yang akan didapat bisa berukuran 3 jari hingga 5 jari tangan bisa bahkan lebih”. Demikian latar belakang yang dijelaskan sebagai eksplementasi dari karya Tuha Rawa.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni karawitan menggunakan metode penciptaan yang merupakan proses tahapan menyusun ide menentukan konsep hingga terwujudnya karya dalam bentuk utuh. Dalam menciptakan karya komposisi karawitan yang berjudul “*Tuha Rawa*” ini menggunakan Panca Stihiti Ngawi Sani dari I Wayan Dibia yang meliputi : Tahap *ngawirasa*, *Ngawacak*, *Ngerencana*, *ngewangun*, dan yang terakhir *Ngebah/Maedeng* (Dibia, 2020).

Tahap *Ngawirasa* (Imajinasi), Berfikir, berimajinasi, merespon segala sesuatu yang timbul dari pikiran. Munculnya ide bisa disebabkan oleh proses imajinasi yang cukup lama dilakukan dan

timbulnya inspirasi dalam waktu sekejap yang tidak pernah terduga. Timbulnya ide bisa juga diilhami oleh kejadian atau peristiwa yang sedang sudah terjadi. *Ngawirasa* adalah tahap awal dari proses penciptaan karya seni dalam proses pembentukan karya (Syahputra, 2017), penata terlebih dahulu mencari inspirasi dan memikirkan ide yang digunakan sebagai dasar untuk mewujudkan karya seni karawitan Bali. Seperti yang diketahui sebuah ide tentu tidak akan datang dengan sendirinya, diperlukan pemikiran dan imajinasi serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar sebagai daya mengungkapkan fenomena yang ada berlangsung dalam keadaan tertentu. Pengolahan kepekaan ide sangat menentukan hasil akhir dari komposisi, maka pengolahan ide dan proses berkeaktivitas (H. S. Santosa, 2016) dari penata harus seimbang.

Tahap *Ngewacak* (Eksplorasi), tahap ini penata melakukan penjajangan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang digunakan sebagai ide, pencarian sumber- sumber literatur yang berkaitan dengan karya, melakukan mewawancarai informan, serta mencari sumber diskografi dengan mendengarkan audio maupun menyaksikan video. penata mulai mencari dan mengumpulkan beberapa sumber literature yang digunakan untuk menunjang penulisan laporan karya seni komposisi karawitan inovatif (Saptono et al., 2019) Tuha Rawa. Tahapan selanjutnya, penata mulai mencari dan mengumpulkan sumber diskografi yang penata jadikan referensi atau acuan dalam karya, komposisi karawitan inovatif *Tuha Rawa* baik berupa rekaman audio maupun video yang penata peroleh dari koleksi pribadi penata *YouTube*. Penata juga melakukan wawancara kepada narasumber yaitu, Saptono S.Sen., M.Si selaku tokoh seniman karawitan Jawa yang berlokasi di Jagapati Badung. Informasi yang penata dapat dari narasumber tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam proses penggarapan komposisi karawitan (Sutyaetal,2023)inovatif *Tuha Rawa*.



Gambar 1 Pelatihan Karawitan Jawa

Ngerencana (Konsepsi) merupakan tahapan ketiga dalam proses penciptaan karya. Pada tahapan ini seorang pencipta karya membuat sebuah rancangan yang didalamnya menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah artistic (Dibia, 2020: 41). Pada tahapan *ngerencana*, penata melakukan pertimbangan serta merencanakan karya yang diwujudkan. Rancangan tersebut meliputi bentuk karya, pemilihan pendukung, pemilihan tempat proses latihan, dan pemilihan media ungkap yang akan digunakan. Setelah melakukan proses diatas, pada tahap selanjutnya penata menentukan bentuk komposisi (Muryana & Sukarta, 2023; Pratama Yoga, 2022) yang ingin dirancang, penata ingin membentuk sebuah karya Komposisi Karawitan Inovatif dengan Judul *Tuha Rawa* dengan menggunakan media ungkap gamelan Karawita Jawa (Santoso, 2015). Selanjutnya penata menentukan pendukung karya serta tempat latihan yang menurut penatatepat guna nantinya dalam proses penguangan karya komposisi karawitan inovatif *Tuha Raw* berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah menentukan pendukung dan tempat latihan karya, selanjutnya penata mulai merancang beberapa motif mulai dari kawitan, *pengawak* dan *pengecet* dalam bentuk tertulis (notasi) yang penata buat sebagai bahan materi pada tahap eksekusi (*ngewangun*). Pada tahapan ini penata juga mengajukan rancangan karya ke dalam bentuk proposal karya seni.

Ngewangun (eksekusi) merupakan tahapan seorang penata yang mencoba merealisasikan dalam bentuk penguasaan akan apa yang telah direncanakan untuk diciptakannya (Dibia, 2020, p. 43). Pada tahap ini, penata mulai mewujudkan atau menuangkan konsep-konsep yang sudah dirancang sebelumnya pada tahapan ngerencana. Dalam proses perwujudan karya penata terlebih dahulu menentukan hari baik yang didalam penyebutan Bahasa Bali biasa disebut dengan nuasen.

Nuasen memiliki pengertian yaitu ritual yang diadakan sebelum proses improvisasi komponen-komponen yang berkaitan dengan proses penciptaan, maknanya dapat berupa memberi nilai spiritual kepada pendukung karya secara jangka panjang dan sekaligus bermanfaat untuk membangun penjiwaan dalam karya yang bahkan nilai itu dapat hadir disaat penampilan karya (Suteja, 2018). Upacara nuasen ini bertujuan untuk meminta permohonan kepada Bhatara-Bhatari yang bersemayam di pura-pura setempat untuk membimbing serta memohon agar diberi kelancaran oleh Ida Sang Hyang Widi Wasa. Nuasen sering dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang dipercaya sebagai hari baik, seperti rahinan Purnama, Kajeng kliwon, Tumpek dan lain-lain.



Gambar 2 Proses penguasaan materi pada gamelan Jawa

Ngebah merupakan proses pementasan atau menyajikan karya komposisi sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan. Tahap ini biasa disebut dengan istilah produksi, karena pada tahapan ini, karya seni yang telah diciptakan baru akan ditampilkan atau disajikan secara perdana (Dibia, 2020: 46). Dalam karya komposisi karawitan inovatif *Tuha Rawa* proses penyajian komposisi dilakukan dengan menggunakan media rekam audio dan video sebagai syarat semester enam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya komposisi Karawitan inovatif *Tuha Rawa* ini, penata menggunakan media ungkap gamelan Karawitan Jawa. Media Karawitan Jawa penata pilih karena, ingin mewujudkan suatu Garapan komposisi Karawitan Inovatif yang memiliki kesan yang tidak terlalu klasik dan tidak juga terlalu modern serta ingin menunjukkan kemampuan penata dalam mengeksplorasi nada-nada dan motif permainan yang ada dalam Karawitan Jawa (Santoso, 2015). karena memang komposisi Karawitan inovatif “*Tuha Rawa*” ini diciptakan untuk memberikan pesan kepada penikmatnya agar sesuai dengan apa yang akan penata inginkan dan Gamelan yang cocok menurut penata adalah Gamelan Karawitan Jawa (Kariasa & Putra, 2021).

Pada bagian I diawali oleh permainan instrument Bonang dan dilanjutkan oleh instrument lainnya dengan secara kebersamaan. Permainan nada-nada dari instrument saron demung, saron ricik saron barangan, dan slenthem, yang sejalan menghasilkan sebuah melodi. Tahap pengulangan sekali permainan melodi dilanjutkan dengan permainan teknik kotekan. teknik kotekan ini dilakukan secara bersama dengan instrument bonang penerus dan bonang barangan pada permainan bonang menonjolkan

teknik yang disebut dengan Ngimbal Bonang, sebagai cirikhas karawitan Jawa (H. Santosa, 2020) teknik ngimbal bonang ini menggunakan style atau gaya Yogyakarta pada instrument slenthem dan saron demung sebagai sbagai menjalinkan melodi. Pada bagaian I penata menggambarkan rumput laut yang bertebaran pada dasaran pasir yang hitam ombak yang begitu tenang dan keindahan didalam laut yang menawan keindahan trumbu karang yang begitu indah memiliki estetika.

Diawali dengan permainan instrument bonang sebagai pengawitan gending berposisi dengan tumbukan nada yang dihasilkan instrument slenthem, saron demung, saron, yang menghasilkan nada yang menghasilkan sebuah harmoni. Pada bagian satu diulangi secara dua kali yang menggunakan melodi berukuran delapan ketukan dengan warna melodi yang sama. instrument slenthem dan saron demung menjalinkan tumbukan nada nada yang menghasilkan melodi harmoni yang Menyusun secara keseluruhan sejalan mengiringi. kotekan dari instrument saron sebagai penonjolan cirikhas dari karawitan Bali. instrument bonang penerus dan bonang barangan metode teknik permainan disebut dengan ngimbal bonang dengan stail gaya Yogyakarta. Pada bagian satu penata terinspirasi menggambarkan demburan ombak yang begitu tenang warna suara yang dihasilkan dapat memberikan pesan secara kovensional. keindahan di kedalam air estetika yang begitu terpesona rumput laut yang yang bergoyang.

Bagian 1

Pengrang-rang Bonang

12 . . . | 16 12 . | 1 . 2 . . | 13 5 6 . | 1 . . . 5 | 2x
 | 1 2 3 5 | 1 2 3 5 6 | 1 2 5 6 | 1 |
 1 3 6 5 . | 1 3 1 . 2 | 1 3 5 . . | 1 2 3 5 6 |
 1 . . . | 1 . . . | 1 3 . 5 . | 1 6 . 1 . |
 1 3 2 1 2 | 1 3 5 . 6 | 1 3 6 . 6 | 1 3 6 5 6 |
 1 5 3 2 3 | 1 3 5 i . | 1 i 5 i . | 1 1 5 1 6 |
 1 i 5 i 6 | 1 3 6 . 5 | 1 . 3 . 2 |



Gambar 3 Pertunjukan karya Tuha Rawa

Pada bagian II menggambarkan suasana seorang nelayan yang akan bersiap siap untuk menangkap ikan. Pada bagian pola ini instrument saron demung, saron ricik, dan semelthen sebagai

pembawa melodi penata menggunakan struktur yang disebut dengan ketawang pada karawitan Jawa. Suasana dalam karya ini menggambarkan alunan ritme aksen dari suara yang teratur dan terstruktur. Dalam komposisi garapan ini terdapat 32 ketukan yang tergolongkan tempo lambat. Pola bagian akhir mengembangkan menjadikan transisi gending yang membagi tiga puluh dua ketukan menjadi 16 ketukan.

Pada bagian dua menggambarkan suasana seorang nelayan yang akan bersiap menangkap ikan. Suasana ini penata menggambarkan melalui ritme aksen dari suara yang teratur dan terstruktur. Komposisi garapan ini menjadi 32 ketukan yang tergolongkan tempo lambat dengan pakem disebut dengan ketawang pola bagian akhir mengembangkan menjadikan transisi gending yang dibagi tiga puluh dua ketukan terbagi menjadi 16 ketukan. Penata berimajinasi mencoba mengggakat fenomena ini menjadikan pengembangan sebuah melodi 32 ketukan. Pada instrument saron,demung,selenthem menjalinkan sebuah melodi sejalan. Instrument bonang barangan dan bonang penerus menjalinkan pola pola dengan teknik metode yang disebut dengan ngimbal bonang dengan menggunakan style Yogyakarta.

Bagian 2

1 3 ... | 1 1 ... | 1 5 ... | 1 3 ... |
 1 2 ... | 1 3 ... | 1 5 ... | 1 6 ... |
 1 3 ... | 1 5 ... | 1 6 ... | 1 i ... |
 1 2 ... | 1 3 ... | 1 5 ... | 1 6 ... |
 1 3 ... | 1 5 ... | 1 1 ... | 1 2 ... |
 1 5 ... | 1 3 ... | 1 1 ... | 1 6 ... |
 1 3 ... | 1 5 ... | 1 6 ... | 1 5 ... |
 1 6 ... | 1 5 ... | 1 2 ... |

Transisi

1 2 6 2 6 | 1 2 6 1 2 | 1 3 . 1 3 | 1 1 3 1 6 |
 1 | . 2 . |

Pada bagian pola III penata menggambarkan fenomena seorang nelayan,disaat ketika para nelayan yang sudah akan bersiap terjun kedalam air untuk melihat ikan didasaran. Dari fenomena ini kemudian penata terinspirasi untuk membentuk sebuah garapan (Pradana & Garwa, 2021). kedalam tiga bagian instrument diantaranya: slenthem, saron demung menjalinkan melodi yang sejalan mengiringi permainan saron ricik yang menggunakan teknik metode style Yogyakarta karawitan jawa sebagai ciri khas Karawitan Jawa. Gending yang diulang dua kali serta menggunakan saron dengan teknik permainan ciri khas Bali yang disebut dengan ngoncang dengan melipatkan tempo (kualitas irama yang cepat masih terjaga).



Gambar 4 Pementasan Karya Komposisi Tuha Rawa

Pada bagian ketiga ini menggambarkan seorang nelayan yang akan bergegas untuk berjalan menuju bibir pantai. Pada itu pula para nelayan yang sudah bersiap akan terjun kedalam air melihat ikan didasaran. penata terinspirasi dari fenomena ini dalam membentuk sebuah garapan bagian tiga instrument slenthem, saron demung menjalinkan melodi yang sejalan mengiringi permainan saron ricik yang menggunakan metode teknik style Yogyakarta karawitan jawa sebagai ciri khas karawitan jawa. gending yang diulang secara dua kali dan dengan saron dengan teknik permainan ciri khas Bali yang disebut dengan ngoncang dengan melipatkan tempo (kualitas irama yang cepat masih terjaga). instrument bonang barangan dan instrument bonang penerus merubah gaya dari teknik permainan gilak menjadi teknik permainan bonang dengan gaya style Yogyakarta. Instrument gong merupakan salah satu instrument yang sangatlah penting pada karawitan jawa untuk memberitahukan kepada pendengar bahwasan sudah terjadi peralihan.

Bagian 3

Bagian 3, 6 kali pengulangan

1 6 1 2 3 1 | 1 6 1 2 3 1 | 1 6 5 3 5 1 | 1 6 5 3 5 1

Transisi

1 2 3 5 6 1

Pada bagian pola IV penata terinspirasi dari kegiatan para nelayan yang sedang menangkap ikan yang ketika dikedalam air begitu susah melihat ikan di kedalam melalui permukaan air. Rintangan yang dilalui oleh para nelayan untuk menangkap ikan yaitu ketika sudah berada di kedalam air. Dentungan ombak yang tidak terstruktur mengakibatkan sampan terombang ambing terhantam ombak, hujan yang begitu deras mengakibatkan para nelayan sulit untuk melemparkan jala serta suara gemuruh yang mengglegar menjadi suatu ancaman bahaya bagi para nelayan yang kemudian membuat penata terinspirasi dari kejadian ini untuk menggunakan teknik metode yang disebut ngimbal.

Pada bagaian IV penata terinspirasi dari sebuah para nelayan yang sedang menangkap ikan dikedalam air begitu susah melihat ikan di kedalam melalui permukaan air. Rintangan yang dilalui oleh para nelayan untuk menangkap ikan yang sudah di kedalam air. Dentungan ombak yang tidak terstruktur mengakibatkan sampan terombang ambing terhantam ombak, hujan yang begitu deras mengakibatkan para nelayan sulit untuk melemparkan jala suara gemuruh yang mengglegar menjadi suatu ancaman bahaya bagi para nelayan penata terinspirasi dari sebuah kejadian ini menggunakan teknik metode yang disebut ngimbal. Pada instrument saron dan instrument demung ngimbal dari jalinan nada yang telah dipukul dari instrument saron penerus dan saron barangan. Pada instrument bonang penerus dan bonang barangan menggunakan teknik bonangan yang menggunakan style gaya Yogyakarta sebagai ciri khas permainan karawitan jawa, Peking, kenong, gong.

Bagian 4

16666|166..|16666|16161||16535|

16.5.|

16666|16161||1653..||.65.|

|. . . . | | . . 65 | | | | |

16565||.32..||. . i . ||232.|

|. . i2| |2222| |2222| |TTT2|

1356..|16..|

112..||.2TT| |TT3..||i6..|

|. . . . | | .512| |3.16| | |

|. . . . | |5123| |.16..| | |

|. . . . | | .2.2| |12.3| |2316|

Transisi

13536|13536|16666|16666|

16TTT16

12..1|12..3|12..1|12.32|

136..||i6..||36..||.3.2|

|.1.2| |.323| |.5.6| |.i6..|

|. . 3 . | | 2 . 5 . | | 16165 | | . 3 . 2 |

|.1.2| | | | .123|

Pada bagian pola V penata menggambarkan perubahan suasana dengan kegembiraan hati dengan menganalogikan perkembangan pepayasan dari sebuah gending yang sudah di pergunakan atau bisa juga disebut dengan perkembangan penggambaran suasana, ini membuat penata mencoba mengangkat fenomena yang terjadi disaat kebahagiaan seorang nelayan ketika sudah mencapai hasil tangkapan yang begitu banyak. Penonjolan dari suasana ini, yang dimana penata mencoba bermain dengan dinamika sebagai media ungkapan rasa bahagia dan senang. Lalu penata mencoba permainan dinamika yang di tonjolkan pada instrument bilah serta pencon yang saling bergiliran dan menjalinkan sebuah dinamika. Penata mengharapakan pesan dan kesan ini dapat tersampaikan dengan sangat jelas.

Penata menggambarkan perubahan suasana dengan kegembiraan hati dengan menganalogikan perkembangan pepayasan dari sebuah gending yang sudah di pergunakan atau bisa disebut dengan perkembangan penggambaran suasana ini penata mencoba fenomena yang terjadi kebahagiaan seorang nelayan yang telah melewati ancaman dari mara bahaya suasana ombak yang begitu tenang, kicauan burung yang bernyanyi dan menar-nari menambahkan suasana para nelayan memberikan aksen - aksen kegembiraan para nelayan untuk menangkap ikan, semilir angin yang berhembus memberikan nafas

nafas yang tersampaikan. Penonjolan dari suasana ini, penata mencoba bermain dengan dinamika sebagai ungkapan rasa bahagia dan senang permainan dinamika yang di tonjolkan pada instrument bilah dan pencon yang saling bergiliran dan menjalinkan sebuah dinamika. Penata mengharapkan pesan dan kesan ini bisa disampaikan sangat jelas. Penata mengaplikasikan perkembangan ngimbal saron yang telah mengubah suasana tegang menjadi suasana kegembiraan. Pada instrument bonang barangan dan bonang penerus menggunakan metode ngimbal bonang dengan menggunakan style gaya Yogyakarta. Pada instrument kendang yang dimana penata terinspirasi dari sebuah kendang (Atmojo, 2013) gending Parisuko penata mengembangkan pola pola yang telah ada.

Bagian 5

1 . . .		2 . . .		3 . . .		1 . . .
2 . . .		3 . . .		5 . . .		2 . . .
3 . . .		2 . . .		1 . . .		3 . . .
2 . . .		5 . . .		3 . . .		2 . . .
1 . . .		2 . . .		2 . . .		1 . . .
2 . . .		6 . . .		1 . . .		6 . . .
5 . . .		6 . . .		1 . . .		6 . . .
1 . . .		3 . . .		2 . . .		1 . . .

Transisi

| 3 1 3 1 | | 3 5 2 3 | | 1 3 1 3 | | 5 2 3 5 |
 | 6 7 5 7 | | 6 5 3 2 | | 5 3 5 . | | T T T 5 |
 | 1 3 2 . |

Pada bagian pola VI merupakan perubahan suasana nelayan yang akan berkegas untuk kembali menuju dasaran laut untuk memilah hasil tangkapannya dengan mengolah pada bagian pepayasan gending yang sudah penata ungkapkan pada bagian pola sebelumnya, yang masing masing mempunyai karakter yang berbeda atau tersendiri. Dengan adanya modulasi modulasi, penata mengharapkan dapat menggambarkan suasana hati yang senang dan gembira agar pesan dan kesan yang ingin disampaikan dalam karya Tuha Rawa ini dapat tersampaikan.

Penata menggambarkan perubahan suasana nelayan yang akan berkegas untuk akan Kembali menuju dasaran laut untuk memilah hasil tangkapannya dengan mengolah pada bagian pepayasan gending yang sudah penata ungkapkan pada pola bagian pola sebelumnya, yang masing masing mempunyai karakter yang berbeda atau tersendiri, dengan adanya modulasi modulasi penata mengharapkan dapat menggambarkan suasana hati yang senang dan gembira agar pesan dan kesan yang ingin disampaikan dalam karya Tuha Rawa ini dapat tersampaikan. Melodi yang diawali dengan instrument slenthem dan memberikan aksent terhadap vocal sebagai penambahan suasana kegembiraan terhadap nelayan membuahkannya tangkapannya. Instrument bonang dan instrument saron penerus menjadi suatu hal keunikan penata mencoba menggabungkan teknik bonang yang menggunakan style gaya Solo yang dimana teknik bonang menjalinkan sebuah melodi tersendiri. Pada instrument saron

penerus dan barangan mempunyai 2 motif kotekan yang berbeda, penata mencoba menggunakan dengan motif kotekan Bali dan menggunakan ngimbal saron *style* Yogyakarta.

Bagian 6, 4 kali pengulangan

1 6 5 6 1 | 1 | . 3 2 . | 1 6 5 6 1 | 1 | . 3 2 . |

1 3 . 1 . | 1 2 . 3 . | 1 5 . 6 . | 1 5 . 3 . |

Pada bagian pola VII Nelayan dengan penuh semangat memberikan aksentuasi untuk mendorong sampan menuju dasar air laut melalui haluan dengan melewati terumbu karang tinggi yang berada di kedalaman air. Penata menggambar suasana dalam bentuk garapan yang bernuansa kolaborasi karawitan Bali dan karawitan Jawa. Modulasi pengembangan instrument saron ricik yang menghasilkan warna suara yang berbeda terhadap Instrument lainnya. Penata terinspirasi dari sebuah air dan sampan yang dapat menghasilkan banyaknya warna suara muncul.

Penata menggambarkan bagian VII suasana kegembiraan nelayan dentungan ombak yang begitu tenang damai, sampan yang menabrak permukaan air dengan membuat sebuah arus berstruktur menghasilkan warna suara yang di keluarkan dalam air. Nelayan dengan semangat memberikan aksentuasi mendorong sampan menuju dasar air laut melalui haluan melewati terumbu karang karang tinggi yang berada di kedalaman air. Penata menggambar suasana dalam bentuk garapan yang bernuansa kolaborasi karawitan Bali dan karawitan Jawa. Modulasi pengembangan instrument saron ricik yang menghasilkan warna suara yang berbeda terhadap Instrument lainnya. Penata terinspirasi dari sebuah air dan sampan yang dapat menghasilkan banyaknya warna suara muncul. Pada bagian pola VII penata menggunakan pola kotekan karawitan Bali sebagai penonjolan dari instrument saron ricik, instrument penyacah penata mengaplikasikan instrument slenthem sebagai ke inovatif penata.

Bagian 7, 2 kali pengulangan

1 5 . T T | 1 T 5 2 3 | 1 5 6 . 5 | 1 6 2 6 5 |

1 3 2 . 2 | 1 5 3 . 2 | 1 5 3 6 6 |

1 5 7 6 5 | 1 7 6 5 3 | 1 2 . 2 . | 1 T T 2 . |

1 5 2 3 . 1 | 1 6 7 . 6 | 1 7 2 3 . 1 | 1 6 5 . 2 |

1 . 2 . 2 | 1 5 3 . 2 | 1 5 3 5 6 | 1 7 6 5 . |

Transisi

1 6 5 4 3 | 1 4 3 4 5 | 1 4 5 T 6 | 1 7 5 7 5 |

1 7 5 7 5 | 1 6 7 5 7 | 1 5 7 5 7 | 1 6 5 3 2 |

Pada bagian pola VIII penata menggambarkan sebuah ending cerita dari akhir masalah dan penyelesaian dari sebuah cerita yang memberikan pesan kesan penyampian dari hasil jerih payah perjuangan mencari ikan di kedalaman air. Pada bagian pola ini penata menggarap instrument selenthem dan saron demung sebagai awal dari kawitan gending atau tabuh untuk menyalurkan nada-nada yang menghasilkan sebuah melodi pada instrument violin memberikan hasil suasana dengan nuansa alunan

melodi yang harmoni, menyentuh hati dan perasaan. Pada bagian instrument saron ricik, menggunakan pola atau teknik kotekan dan ngoncang sebagai pepayasan gending pengembangan pola yang terinspirasi dari gending pelegongan sebagai penonjolan ciri khas penata. Instrument bonang merupakan penjalinan melodi yang memberikan pesan dan kesan dari sebuah cerita dengan mengayunkan suasana dalam berakhirnya sebuah cerita. Penata mengharapkan dapat menggambarkan suasana akhir dengan memberi kesan dan pesan yang disampaikan dalam karya Tuha Rawa ini tersampaikan dengan padat dan jelas.

Penata menggambarkan sebuah ending sebuah cerita dari akhir masalah dan penyelesaian dari sebuah cerita. pada bagian pola ini penata menggarap instrument selentem dan saron demung sebagai awal dari kawitan gending atau tabuh untuk menjalinkan nada nada yang menghasilkan sebuah melodi seimbang dengan permainan violin sebagai pemabah suasana yang menghantar pesan dan kesan . Pada instrument saron ricik menggunakan pola atau teknik *kotekan* dan *ngoncang* sebagai kreasi dari gending sebagai penonjolan ciri khas. Instrument bonang sebagai menjalinkan melodi memberikan pesan dan kesan dari sebuah cerita mengayunkan suasana dalam akhirnya sebuah cerita. penata mengharapkan dapat menggambarkan suasana akhir memberikan kesan dan pesan yang disampaikan dalam karya Tuha Rawa ini tersampaikan dengan jelas.

Bagian 8, pengulangan 6 kali

1 1 2 3 1 1 1 6 . . . 1 1 5 3 5 2 1 1 3 . 2 . 1

1 1 2 6 1 1 1 2 . 1 . 1 1 6 . 5 6 1 1 1 2 . . 1

KESIMPULAN

Karya karawitan yang diciptakan terinspirasi dari fenomena seorang nelayan yang tinggal di wilayah pesisir kehidupannya ketergantungan langsung pada hasil laut sebagai pencaharian utama. Suasana dari lingkungan pesisir tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk diangkat dalam seni karawitan. Penata terinspirasi dari fenomena untuk mengedukasi masyarakat pesisir menjadi seorang nelayan bukan pekerjaan mudah di kerjakan. Karya seni karawitan ini merupakan komposisi karawitan inovatif yang menggunakan media Gammelan Jawa. Dalam proses penggarapan, pengetahuan teknik dan jenis struktur mempunyai peranan sangat penting sebagai media yang kuat dalam proses mengungkapkan suasana dalam lagu atau gending. melahirkan karya komposisi karawitan inovatif yang berjudul Tuha Rawamemberikan aksen warna baru kepada masyarakat dan karya Tuha Rawa bisa dipergunakan dalam kegiatan yang ada di masyarakat sosial.

DAFTAR SUMBER

- Atmojo, B. S. (2013). Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.24821/resital.v11i1.495>
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani: Metodologi Penciptaan Seni*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Representamen*, 6(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Muryana, I. ketut, & Sukarta, A. G. (2023). Music Composition Bebarongan “Cepuk” | Tabuh Petegak Bebarongan “Cepuk.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.150>
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). Samirata a Musical Art Composition Creative Percussion | Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.355>

- Pratama Yoga, A. A. (2022). New Creation Music Jaladi Merta Ayu | Tabuh Kreasi Baru Jaladi Merta Ayu. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(2), 134–141. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.466>
- Rama, Rama Widana, and Wardizal -. 2023. “Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh ‘Magringsing.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):299–306. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463.
- Samego, Kadek, and Tri Haryanto. 2023. “Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):281–89. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.480.
- Sandiawan, I. Kadek Deo, Hendra Santosa, and Ni Putu Hartini. 2022. “Komposisi Tabuh Kreasi Sekar Taji.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5(2):241–55. doi: 10.31091/jomsti.v5i2.2135.
- Santosa, H. (2020). Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan In Bali. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 98–107. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.18480>
- Santosa, H. S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v1i2.747>
- Santosa, H., Saptono, & Sutirtha, I. W. (2022). *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab. <http://repo.isi-dps.ac.id/5100/>
- Santoso, I. B. (2015). Proses Amplifikasi Gamelan Jawa dalam Pergelaran Karawitan. *Keteg*, 15(33–41). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/keteg.v15i1.2027>
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Suteja, I. K. (2018). *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Paramita. <http://repo.isi-dps.ac.id/3127/>
- Sutyasa, I. M. A. N., Saptono, S., & Muryana, I. K. (2023). Karya Karawitan Inovatif “Ngincung.” *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.53>
- Syahputra, Y. (2017). Pengalaman empiris menjadi sebuah ide dalam penciptaan musik. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(1), 31–39. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2518>